

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “AL-
HIKAM” IBN ‘ATHAILLAH DAN RELEVANSINYA DENGAN
KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI INDONESIA**

TESIS



Diajukan oleh:
ROUF HAMDANI
NIM : 19.08.757
NIRM : 019.10.04.2761

Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO

2021

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “AL-
HIKAM” IBN ‘ATHAILLAH DAN RELEVANSINYA DENGAN
KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI INDONESIA**

TESIS



Diajukan oleh:
ROUF HAMDANI
NIM : 19.08.757
NIRM : 019.10.04.2761

Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO

2021

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ¹²

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab 21)”²



Ponorogo, 26 Juli 2021

¹Al-Qur'an, 33: 21

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 336.

Nomor : 22
Lamp : 4 exemplar
Hal : Tesis Saudara
Rouf Hamdani

Kepada
Yth. Direktur Program
Pascasarjana INSURI
Ponorogo
Di- Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis Saudara:

Nama : Rouf Hamdani
NIM/NIRM : 19.08.757 / 019.10.04.2761
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-Hikam” Ibn ‘Athaillah Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo
telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I



Dr. Moh. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I.

Pembimbing II



Suad Fikriawan, S.E, M.A

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 6 Agustus 2021
Tempat : Kampus Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 6 Agustus 2021

Mengesahkan
Direktur

Kaprodi



Dr. H. M. SUYUDI, M. Ag.
NIDN: 2001045703



Dr. NURUL MALIKAH, M. Pd.
NIDN: 2106107701

TIM PENGUJI :

- | | | |
|---------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Moh. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Abdah Munfaridatus S, M.Pd.I | (.....) |
| 3. Penguji 1 | : Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag | (.....) |
| 4. Penguji 2 | : Suad Fikriawan, S.E., M.A | (.....) |

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rouf Hamdani
NIM/NIRM : 19.08.757 / 019.10.04.2761
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-Hikam” Ibn ‘Athailah Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Madiun, 26 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

ROUF HAMDANI

ABSTRAK

Hamdani, Rouf. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-Hikam” Ibn ‘Athaillah Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia. **Tesis**, Program Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Pembimbing I: Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I, Pembimbing II: Suad Fikriawan, S.E, M.A.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Ibn ‘Athaillah, Pendidikan Karakter.

Penelitian kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya problematika yang sedang dihadapi bangsa Indonesia khususnya pada masalah kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak membuat kondisi kepribadian masyarakat modern saat ini semakin memprihatinkan. Hal itu mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia dengan harapan terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain tawaran melalui pendidikan karakter, ada pula sebuah tawaran alternatif yakni pendidikan akhlak Ibn ‘Athaillah, dalam kitab “al-Hikam” membahas tentang Tauhid dan akhlak yang mengarah kepada tasawuf Islam meliputi tentang mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani. Penelitian ini merumuskan masalah dan bertujuan untuk mengetahui : (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-Hikam” Ibn ‘Athaillah (2) Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia (3) Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-Hikam” Ibn ‘Athaillah dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), sehingga bahan pustaka merupakan sumber data utama. Dalam pengumpulan data Penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *content analysis* yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Ibn ‘Athaillah adalah berisi tentang akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. (2) Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al hikam Ibn ‘Athaillah masih sangat relevan dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia karena di dalamnya sama-sama menanamkan nilai yang bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang baik.

ABSTRACT

Hamdani, Rouf. 2021. Moral Education Values in the Book of "Al-Ḥikam" Ibn 'Athaillah and its relevance to character education policies in Indonesia. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education at the Postgraduate Program of the Sunan Giri Ponorogo Islamic Institute. Advisor I: Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I, Advisor II: Suad Fikriawan, S.E, M.A.

Keywords: Moral Education, Ibn 'Athaillah, Character Education.

This research is motivated by the many problems that are being faced by the Indonesian people, especially the problem of juvenile delinquency. This is because the lack of understanding of moral values makes the condition of the personality of modern society increasingly alarming. This encourages the government to issue a character education policy in Indonesia with the hope of creating people who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. In addition to the offer through character education, there is also an alternative offer, namely the moral education of Ibn 'Athaillah, in the book "al-Ḥikam" discussing monotheism and morals that lead to Islamic Sufism including self-monitoring, guiding to subtlety of character and purification of conscience. This study formulates the problem and aims to find out: (1) The values of moral education in the book "al-Ḥikam" Ibn 'Athaillah (2) The policy of character education in Indonesia (3) The relevance of the values of moral education in the book "al-Ḥikam" Ibn 'Athaillah with character education policies in Indonesia.

This study uses a qualitative descriptive approach and includes library research, so that library materials are the main data source. In collecting data the author uses books related to the discussion. And this research was analyzed using content analysis, namely the analysis of the content of the message or communication.

From the results of this study, it was found that: (1) The values of moral education taught by Ibn 'Athaillah contained morals towards Allah SWT, morals towards oneself, morals towards fellow humans and morals towards the environment. (2) Character education policies in Indonesia are stated in the National Long-Term Development Plan (RPJPN) 2005-2025 in the Law of the Republic of Indonesia Number 17 of 2007 where character education is placed as the basis for realizing the vision of national development, namely realizing a society with noble character, moral, ethical, cultured, and civilized based on the philosophy of Pancasila. (3) The values of moral education in the book of al hikam Ibn 'Athaillah are still very relevant to character education policies in Indonesia because they both instill values that aim to form humans who have good personalities.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-Hikam” Ibn ‘Athailah Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia” ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.
2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi
3. Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I., dan Suad Fikriawan, S.E, M.A selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.
4. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo khususnya angkatan

2020, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga Tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.

Madiun, 26 Juli 2021

ROUF HAMDANI

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Motto	iii
Halaman Nota Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Kajian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Kajian.....	14
1. Sumber Pustaka.....	14
a. Sumber Data Primer	14
b. Sumber Data Sekunder	14
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
3. Teknik Analisa data.....	15
G. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Nilai Pendidikan Karakter	21
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	21
2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak	24
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	26
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	27
B. Kebijakan Pendidikan Karakter	33
1. Pengertian Kebijakan Pendidikan Karakter	33
2. Landasan Pendidikan Karakter	36
3. Tujuan Pendidikan Karakter	38
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	40
5. Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	43
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA IBN ‘ATHAILLAH DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	46
A. Biografi Ibn ‘Athailah	46
B. Deskripsi Singkat Kitab al-Hikam	50
C. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-Hikam” Ibn ‘Athailah.....	52
D. Kebijakan Pendidikan Karakter	68

BAB IV ANALISA NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “AL-ḤIKAM” IBN ‘ATHAILLAH DAN RELEVANSINYA DENGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA”	71
A. Analisa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al- Hikam” Ibn ‘Athailah.....	71
B. Analisa Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia.....	80
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-Ḥikam” Ibn ‘Athailah Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia .	82
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan krisis moral yang dapat menghambat pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Berbagai kondisi di Indonesia menunjukkan krisis moral bangsa saat ini yang memprihatinkan. Krisis moral ini terjadi pada semua golongan usia. Tidak jarang kita mendengar berbagai berita di media massa atau di lingkungan masyarakat mengenai berbagai kasus, baik orang maupun sekelompok orang yang menyimpang dari nilai moral dan etika bangsa yang bermartabat. Hal tersebut diperkuat dengan temuan berbagai data mengenai kasus seperti tawuran, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, aborsi, dan korupsi yang semakin meningkat.¹

Generasi muda merupakan generasi harapan bangsa. Peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa depan sebuah bangsa. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa itu pula akan hancur dan sebaliknya jika bangsa tersebut memiliki generasi muda yang baik maka bangsa tersebut akan terus jaya. Artinya mati atau hidup, maju atau tertinggal, hancur atau semakin kokoh sebuah bangsa ada di dalam genggamannya generasi muda. Namun, generasi muda khususnya generasi muda Indonesia

¹Faridah Alawiyah, Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI , Vol. III Nomor 1 (Februari- Juni 2012), 88.

tidak terhindar dari pengaruh budaya dan pergaulan sehingga generasi muda tumbuh dalam suatu kehidupan berbudaya yang tak terdidik dan dunia pergaulan yang sangat bebas. Akibatnya generasi muda tumbuh menjadi individu yang tak berkarakter dan menjadi penjajah atas bangsanya sendiri.

Sebenarnya di Indonesia sejak dahulu telah membangkitkan kesadaran pentingnya penanaman nilai moral dan pembangunan karakter. Dalam sejarah masa lalu kita mengenal berdirinya Budi Utomo, peristiwa Sumpah Pemuda, sampai pada Proklamasi Kemerdekaan RI, yang mencerminkan pembangunan karakter turut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Namun persoalan karakter dewasa ini semakin terpuruk, yang berimbas pada krisis moral yang dihadapi bangsa. Hal tersebut dikarenakan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa.²

Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah dalam rangka penanggulangan krisis moral. Salah satunya melalui pembangunan karakter bangsa yang direalisasikan dalam bidang pendidikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam kebijakan ini. Pendidikan merupakan domain yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga

²Pemerintah Republik Indonesia, Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. (Online), (<http://www-indonesia.kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf>). (17 Maret 2021), 3.

negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul, karena karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter.³

Pendidikan karakter memiliki fungsi strategis dan efektif bagi proses perubahan sosial dalam masyarakat jika dilaksanakan dengan terarah dan direncanakan melalui dukungan banyak pihak yang memiliki otoritas, terutama otoritas negara Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.⁴

Tahun 2010 boleh dikatakan sebagai tahun pendidikan karakter. Pasalnya sejak awal tahun 2010, tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam mengawali kerjanya sebagai kepala pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu jilid II mengangkat isu tentang pendidikan karakter bangsa sebagai pilar pembangunan. Selanjutnya Presiden menyatakan bahwa kita harus menjaga jati diri kita, keindonesiaan kita. Hal yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain di dunia adalah budaya

³Faridah Alawiyah, Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI , Vol. III Nomor 1 (Februari- Juni 2012), 89.

⁴*Ibid.*

kita, *way of life* kita dan keindonesiaan kita. Ada identitas dan kepribadian yang membuat bangsa Indonesia khas, unggul, dan tidak mudah goyah. Keindonesiaan kita tercermin dalam sikap pluralisme atau kebhinekaan, kekeluargaan, kesatuan, toleransi, sikap moderat, keterbukaan, dan kemanusiaan. Hal-hal inilah yang harus kita jaga, kita pupuk, kita suburkan di hati sanubari kita dan di hati anak-anak kita.⁵

Hal itu tecermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.⁶

Berikutnya di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan

⁵Sardiman, Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah, <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>, diakses 15 Maret 2021.

⁶Pemerintah Republik Indonesia, Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. (Online), (<http://www-indonesia.kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf>). (17 Maret 2021),2-3.

sebagai ”kemudi” dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam proses pembangunan karakter bangsa ini harus difokuskan pada tiga tataran besar: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan NKRI, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.⁷

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pendidikan karakter tentu tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus membangun nilai-nilai pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak kita karena orang tua adalah rumah pertama bagi mereka maka akan sangat mudah

⁷Sardiman, Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah, <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>, diakses 15 Maret 2021.

⁸Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: An Image, 2019), 19.

mengajarkan pendidikan karakter tersebut. Dan tidak lupa orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan karena seyogyanya didalam nilai keagamaan tersebut ada beberapa bagian dari nilai karakter yang ada seperti, religius, toleransi, saling menghargai, dan lain-lain Lingkungan masyarakat juga turut menentukan sehingga kita sebagai orang tua tetap harus siap dan waspada akan pergaulan yang dijalani oleh anak kita.

Jika peran guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat sudah berjalan sebagaimana fungsinya maka tidaklah sulit untuk mewujudkan nilai nilai pendidikan karakter yang telah kita ajarkan kepada anak didik kita. Dengan adanya kerjasama dan sistem yang baik maka tidaklah sulit menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas tapi juga manusia yang memiliki karakter atau kepribadian akhlakul karimah serta tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU No 20 tahun 2013 dapat tercapai.⁹

Pendidikan karakter semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia. Karena dianggap sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap gagal. Lulusan sekolah atau sarjana yang dihasilkan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah. Banyak ilmu yang dimiliki, namun dipakai untuk mengambil keuntungan untuk diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain

⁹Desita Erviani, *Solusi Mengatasi Minimnya Pendidikan Karakter*, <https://www.sekolahguruindonesia.net/solusi-mengatasi-minimnya-pendidikan-karakter/> ,(Online) (12 Maret 2021)

yang ada di sekitarnya. Sementara orang-orang di sekelilingnya banyak yang tersakiti akibat perbuatannya.¹⁰

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi permasalahannya adalah apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia apa tidak. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.¹¹

¹⁰Syahrial Zulkapadri, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan), *Jurnal At-Ta'dib*, Volume. 9, Nomor 1, (Juni 2014), 109.

¹¹Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia , *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume XVI, Nomor 3, (Mei 2010), 229.

Agar pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia. Yaitu manusia yang memahami hakekat penciptaan diri manusia serta tujuan hidup. Kita yang sebagai orang Islam, langkah yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan Islam sebagai agama dan cara pandang hidup yang memiliki ketentuan tertulis dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang tata cara mendidik manusia agar mengenal Tuhannya.

Dengan demikian pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman nilai-nilai akhlak seperti dalam pendidikan akhlak Ibn 'Athaillah, dalam kitab "al-*Ikam*" yaitu memadukan antara kepentingan Ilahi dan insani yang membahas tentang Tauhid dan akhlak yang mengarah kepada tasawuf Islam meliputi tentang mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani. Itulah sumbangan positif yang dapat digali dalam kitab "al-*Ikam*". Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran dalam kitab "al-*Ikam*" ini dijadikan salah satu alternatif terpenting. Sehingga ajaran yang terdapat dalam kitab "al-*Ikam*" ini perlu digalakkan di dalam seluruh konsep kehidupan misalnya dalam Ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan lain sebagainya. Untuk itulah, tidak salah jika antara akhlak dan tasawuf disandingkan secara berdampingan untuk bahu-membahu membimbing manusia kepada kehidupan yang ideal sebagaimana terlihat dalam konsep *Insan Kamil*. Pemikiran 'Athaillah tentang pendidikan akhlak Penulis pilih karena pemikirannya lebih menekankan kepada olah batin dan penjernihan jiwa yang disebut dengan *mujahadah al-nafs*, sehingga

diharapkan ajaran yang terdapat dalam kitab “al-ġikam” ini dapat membentuk akhlak manusia yang lebih baik lagi.

Oleh karena itulah Penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-ġikam” Ibn ‘Athailah Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini ialah :

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-ġikam” Ibn ‘Athailah?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan karakter di Indonesia ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-ġikam” Ibn ‘Athailah dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan kajian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-ġikam” Ibn ‘Athailah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

3. Menjelaskan dan menganalisa relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “al-Īkām” Ibn ‘Athaillah dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

D. Kegunaan Kajian

Kegunaan dari kajian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam karya Ibn ‘Athaillah serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian, serta dalam rangka memenuhi persyaratan akhir dalam memperoleh gelar Magister (S-2) dalam bidang ilmu tarbiyah pada jurusan tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi lembaga Pendidikan

Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam , termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum. Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga

pendidikan yang ada di Indonesia terutama pendidikan Islam (seperti Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren) sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab “al-Likam” Ibn ‘Athaillah sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seorang mukallaf akan berusaha memperbaiki diri agar semakin meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik di hadapan Allah dan di hadapan manusia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat kajian tentang penelitian dan publikasi terdahulu terkait tema yang dimaksud yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, berdasarkan hasil penelitian Achmad Beadie Busyroel Basyar yang berjudul *Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Sufistik menurut Syekh Ibnu Athaillah adalah usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai tasawuf dalam perjalanan hidup manusia menuju Allah SWT dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah SWT baginya. Ada lima poin konsep dalam pendidikan sufistik *suluk*, yaitu tiga konsep utama : hal-hal negatif, etika

sesuai asas ketakwaan, pengetahuan tentang hidup dan dua konsep tambahan yaitu situasi dan perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya. Pendidikan karakter di Indonesia adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Relevansi pendidikan sufistik dan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat dari beberapa poin yaitu : Relevansi dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan. jika dalam pendidikan sufistik nilai-nilai yang ditanamkan yaitu nilai-nilai yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah SWT sedangkan pendidikan karakter di Indonesia nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya nilai-nilai agama saja tetapi juga nilai-nilai kebangsaan dan social kemasyarakatan.¹²

Kedua, Ahmad Rifa'i Ali yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Perspektif Shaikh Ibnu 'Ata'illah Al-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al- Hikam adalah ikhlas, muhasabah, husnu al-zann, syukur, raja', tawakkal, istiqomah dan menghargai waktu. Nilai-nilai akhlak dalam kitab Ihya' 'ulum al-din adalah ikhlas, salawat dan salam atas Rasulullah Saw, adab makan, sabar, zuhud, menjauhi sifat 'ujub, adab persaudaraan dan persahabatan dan amar ma'ruf nahi munkar. Persamaan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif shaikh Ibnu 'Ataillah al-Skandari dalam

¹²Achmad Beadie Busyroel Basyar, *Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Tesis.UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

kitab Al-Hikam dan Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din adalah keduanya sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan keduanya juga sama-sama menggunakan konsep takhalli dan tahalli.¹³

Ketiga, Faridah Alawiyah yang berjudul *Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia* dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kebijakan ini disusun bersama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian, dan lembaga nonpemerintah yang terkait. Pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan karakter di pendidikan nonformal dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan nonformal lainnya. Sementara pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter yang dilakukan dalam pendidikan formal dan non-formal dilakukan melalui pendekatan terintegrasi Faridah Alawiyah, Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan | 101 dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Sementara proses pendidikan karakter dalam pendidikan informal yaitu keluarga dilakukan dalam

¹³ Ahmad Rifa'i Ali yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Perspektif Shaikh Ibnu 'Ata'illah Al-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015)

bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua.¹⁴

F. Metode Kajian

1. Sumber Pustaka

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah Kitab Al-Hikam Karya Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah.

b. Sumber data sekunder,

Sumber data sekunder yaitu sumber-sumber dari buku-buku, kitab, dokumen yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kitab al-hikam karya Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah dan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

¹⁴Faridah Alawiyah, Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI (18 Juni 2012), 100.

Meliputi karya sastra Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan al-Hikam sebagai sumber sekunder dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak sebagai sumber pelengkap.

3. Teknik Analisa Data

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁵

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data dari dokumen yang ada untuk memberi gambaran dari penyajian laporan tersebut

b. Metode Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Webe Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁶ Noeng Muhajir mengatakan bahwa Content Analysis harus meliputi hal – hal berikut objektif, sistematis, dan general.¹⁷

¹⁵Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik.*(Bandung: Tarsita, 1990), 139.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7, 69.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan, maka perlu mengemukakan beberapa definisi istilah, antara lain :

1. Pendidikan

Kata pendidikan (tarbiyah) menurut Suwaid memiliki tiga kata dasar yaitu : dari kata raba-yarbuu (bertambah dan berkembang), raba-yarbi (tumbuh dan mekar), raba-yarbuu (memperbaiki dan mengurus suatu perkara). Kata tarbiyah menurut Miqdad Yaljan adalah bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga dan tumbuh, juga digunakan secara majazi dengan arti mendidik tingkah laku dan meninggikan pangkat. Makna lainnya yang senada adalah berkembang, memberi makan, meninggikan dan mengangkat posisi. Pengambilan kata tarbiyah ini juga dari kata rabb dan bukan dari raba sehingga bisa dikatakan pula mendidik anak artinya memperhatikannya dengan baik, mengajari sampai bisa dan akhirnya menyapihnya.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun batin manusia agar memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga nantinya diperoleh suatu kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

¹⁸Ahmad Rifa'i, Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak, Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016, 99.

2. Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.¹⁹ Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat istiadat, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.²⁰

Menurut istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.²¹ Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.²²

3. Relevansi adalah hubungan; kaitan.

4. Karakter

Sedangkan istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani , *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 364.

²⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 2.

²¹A. Mustofa, *Akhlak-Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 15.

²²Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak : Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : Belukar, 2004), 38.

mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.²³

Menurut KBBI, Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi anak agar dapat membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

5. Kebijakan pendidikan

Kata “kebijakan” merupakan terjemah dari kata *policy* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah. Namun secara umum kebijakan dapat dikatakan suatu rumusan keputusan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang di dalamnya terdapat tujuan rencana dan program yang akan dilaksanakan.²⁵

Istilah kebijakan pendidikan merupakan terjemah dari *educational policy* yang tergabung dari kata *education* dan *policy*. kebijakan adalah

²³Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

²⁴Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://Kbbi.Web.Id/didik>, diakses 17 Januari 2021.

²⁵ M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan : dalam perspektif teori, aplikasi dan kondisi objektif pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 37-38.

seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjuk kepada bidangnya. jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁶

Jadi, Kebijakan pendidikan disini dimaksudkan adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama.

6. Kitab al-Hikam

“Hikam” kata jamak dari kata “Hikmatun”, artinya mengetahui yang benar, kata hikmah.²⁷ Biasanya kata-kata hikmah itu singkat, tapi tegas dan luas. Hikam atau kata mutiara.²⁸

Kitab al-Hikam ini dikarang oleh Abu Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Isa Husain bin ‘Athailah al Sakandary, yang terkenal dengan nama Shaikh Ahmad bin ‘Athailah al-Asakandary (Ibn ‘athailah). Kitab ini dikarang ditujukan kepada seorang murid yang ingin bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan ke maqam yaitu ma’rifat (menenal Allah).²⁹

Dan Kitab ini membahas tentang pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap diri sendiri yang mengarah

²⁶M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan : dalam perspektif teori, aplikasi dan kondisi objektif pendidikan di indonesia.*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 40.

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir al-Qur’an, 1993), 107.

²⁸ <http://WordPress.com.kalimah/pertama/darihikam.htm>, diakses 17 Januari 2021.

²⁹Ibn ‘Athailah al-Asakandary, *Sarh Hikam*, Terj.Misbah bin Zain Musthafa (Surabaya : Hidayah, tt) , 3.

kepada tasawuf Islam meliputi tentang mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹ Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.²

Dari beberapa pengertian di atas, nilai adalah suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia dengan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat untuk menuju kebaikan manusia.

Kata pendidikan (tarbiyah) menurut Suwaid memiliki tiga kata dasar yaitu : dari kata rabaa-yarbuu (bertambah dan berkembang), rabaayarbii (tumbuh dan mekar), rabba-yarubbu (memperbaiki dan mengurus suatu perkara). Kata tarbiyah menurut Miqdad Yaljan adalah bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga dan tumbuh, juga digunakan secara majazi dengan arti mendidik tingkah laku dan meninggikan pangkat. Makna lainnya yang senada adalah berkembang, memberi makan, meninggikan dan

¹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/nilai> (17 Maret 2021).

²M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional*, Surabaya, t. thn, hlm. 339

mengangkat posisi. Pengambilan kata tarbiyah ini juga dari kata rabb dan bukan dari raba sehingga bisa dikatakan pula mendidik anak artinya memperhatikannya dengan baik, mengajari sampai bisa dan akhirnya menyapihnya.³

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental).⁴

Menurut Mukhlison Effendi, pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

Pendidikan adalah juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok.⁶

³Ahmad Rifa'i, Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak, Jurnal Ilmiah Al QALAM, Volume IX Nomor 17, Januari-Juni 2016, 99.

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 83.

⁵Mukhlison Effendi, *Ilmu pendidikan* (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2008), 4.

⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun batin manusia agar memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga nantinya diperoleh suatu kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.⁷ Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat istiadat, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.⁸

Menurut istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku) maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.⁹

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 364.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 2.

⁹A. Mustofa, *Akhlak-Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 15-16.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.¹⁰

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan al-Hadits).¹¹

Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹²

¹⁰Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak : Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : Belukar, 2004), 38.

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2005), 4.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005),

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah.

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Qur'an pun menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (٢١)

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*¹³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Qalam: 4

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 336.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”¹⁴

Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunnah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Raasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)¹⁵

Dari ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memilki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran,

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 451.

¹⁵Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyah, t.t), h.504

baktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak untuk itu setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.¹⁶

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fiqih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.¹⁷

Jika tujuan pendidikan akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁸

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang. Jadi, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak diharapkan dapat mencapai

¹⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 182.

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 14.

¹⁸ *Ibid*, 14-15.

kesempurnaan perilaku dan ini merupakan tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya. Nilai pendidikan akhlak dalam sebuah karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami dan dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq.

Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya :

1) Ikhlas

Secara etimologis ikhlas berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Sedangkan menurut terminologis ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas merupakan hal yang sangat prinsip dalam beribadah. Dalam ajaran sufi, keikhlasan adalah suatu yang diperlukan

untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dari sudut niat maupun tindakan.¹⁹

Jadi, ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh. Ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang boleh dilihat, sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia.²⁰

2) Husnuzan

Secara bahasa husnuzan berasal dari dua kata, yaitu khusnu dan zan yang memiliki arti berbaik sangka. Secara istilah, husnuzan diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia.²¹

3) Syukur

Kata syukur diambil dari kata *shakara* – *yashkuru* – *shukuran* – *shukuran* - *tashakkara* yang artinya berterima kasih, mensyukuri, memujinya.²²

Berarti syukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah ia kuasakan kepadamu. Dalam ilmu tasawuf, *syukur* adalah ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allah

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 28-29.

²⁰A.Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia), 228.

²¹Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 86.

²²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir al-Qur'an, 1993), 201.

SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikanNya.²³

4) Raja

Raja' berarti berharap atau optimisme. Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang.²⁴

5) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.²⁵

Tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.²⁶

Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman menyakini bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah.²⁷

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Seorang Muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri,

²³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 17.

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 41.

²⁵M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 356-357.

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 96.

²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 45.

karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.²⁸

Akhlak terhadap diri sendiri, di antaranya :

1) Muhasabah

Muhasabah adalah selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.²⁹

2) Istiqomah

Secara etimologis, Istiqomah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Sedangkan menurut terminologi istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang istiqomah adalah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung.³⁰

Sebagian ahli menyebutkan bahwa istiqomah ada tiga macam yaitu istiqomah dengan lisan yaitu bertahan terus mengucapkan

²⁸Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994), 66.

²⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 119.

³⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 97.

kalimat syahadat, istiqomah dengan hati artinya terus melakukan niat yang jujur, dan istiqomah dengan jiwa yaitu terus menerus melakukan ibadah dan ketaatan.³¹

3) Menghargai waktu

Waktu adalah hal yang sangat berharga, nikmat dan karunia tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Menghargai waktu sebagai realisasi disiplin adalah salah satu sikap individu manusia yang dapat mengatur waktunya dengan baik.³²

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain :

1) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.³³

2) Memilih teman yang baik

Bersahabat itu sangat penting, karena akan menambah dan meluaskan pergaulan dan meniadakan hidup kesendirian atau individual. Sebab pergaulan akan menumbuhkan solidaritas. Oleh karena itu tujuan pendidikan untuk mencetak anak shaleh perlu dengan proses diantaranya memilih teman bergaul agar terhindar dari

³¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 103.

³²Disperkimta, "Pentingnya Menghargai Waktu Sebagai Realisasi Disiplin Hidup", dalam <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pentingnya-menghargai-waktu> sebagai - realisasi - disiplin – hidup - 99 (17 Maret 2021).

³³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 123.

pengaruh jelek yang merusak pribadi seseorang. Dan mengaburkan kesucian dari wajahnya.³⁴

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.³⁵ Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

B. Kebijakan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Kebijakan Pendidikan Karakter

Kata “kebijakan” merupakan terjemah dari kata *policy* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah. Namun secara umum kebijakan dapat dikatakan suatu rumusan keputusan pemerintah yang menjadi

³⁴Ibn 'Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Penyadur. Djamal'uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk.(Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), 89.

³⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm.189

pedoman tingkah laku guna mengatasi masalah atau persoalan yang di dalamnya terdapat tujuan rencana dan program yang akan dilaksanakan.³⁶

Istilah kebijakan pendidikan merupakan terjemah dari *educational policy* yang tergabung dari kata *education* dan *policy*. kebijakan adalah seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjuk kepada bidangnya. jadi kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.³⁷

Kebijakan pendidikan disini dimaksudkan adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama. Keberpihakan tersebut menyangkut dalam konteks politik, anggaran, pemberdayaan, tata aturan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategi pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.³⁸

Sedangkan istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani , *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam ataumembuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa

³⁶M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan : dalam perspektif teori, aplikasi dan kondisi objektif pendidikan di indonesia.*, (Jakarta : rajawali pers, 2015), 37-38.

³⁷Ibid, 40.

³⁸Ibid, 41.

karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.³⁹

Menurut KBBI, Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁰

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.⁴¹

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan karakter adalah seperangkat aturan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem

³⁹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Ar-Ruzz Media : Yogyakarta, 2013), 28.

⁴⁰Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://Kbbi.Web.Id/didik>,

⁴¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 27-28.

⁴²Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2001), 27.

pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama untuk mendidik dan memberdayakan potensi anak agar dapat membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia terdapat beberapa landasan yang menjadi acuan, diantaranya :

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.⁴³

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan

⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011),73.

mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.⁴⁴

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁵

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dari tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011),73

⁴⁵*Ibid.*

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴⁶

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁷

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 74.

⁴⁷Johansyah, Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume XI, Nomor 1, (Agustus 2011), 92-93.

⁴⁸Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), 43.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan bangsa adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁹

Secara singkatnya pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi

⁴⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 18.

kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan menciptakan manusia memiliki ciri khas pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan disekolah atau lingkungannya. Maka nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dan diajarkan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Jika selama menjalani proses pendidikannya yang dididik adalah nilai kejujuran maka akan melekat pada diri anak didik kejujuran tersebut kapan dan dimana pun berada. Jika sejak dini dididik dengan keberanian maka dia pun akan muncul sebagai seorang pemberani di masa yang akan datang. Bahkan jika dididik dengan hal-hal negatif sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak nilai negatif tersebut dan sangat sulit untuk mengubahnya. Hasil dari proses yang dilakukan terhadap anak didik itulah yang akan menjadi karakter pribadinya dimana pun ia berada.

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, diantaranya yaitu :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya : jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.⁵⁰

c. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Sesama, diantaranya : sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis

d. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat.

e. Nilai Kebangsaan artinya, cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dan kelompok.⁵¹

⁵⁰Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011),36-41.

⁵¹ Ibid.

Dalam sistem Pendidikan karakter yang telah disusun dalam panduannya oleh Kementerian Pendidikan Nasional terdapat nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Diantara lain ada 18 nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Dan disampaikan juga meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Jadi sekolah masing-masing masih diberi kebebasan memilih nilai-nilai yang akan dikembangkan sesuai kondisi.

Dari perumusan tersebut dapat kita lihat bahwa ada nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas utama. Diantaranya adalah jujur, toleransi, demokrasi, suka menolong, cinta kedamaian. Karena kondisi Negara Indonesia saat ini dengan rusaknya moral dan semakin parah. Maka nilai-nilai itu yang dianggap sangat dibutuhkan. Dan kesemuanya itu adalah nilai-nilai kemanusiaan (Humanis) yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia. Karena tujuan dari pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan

dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵²

5. Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia

Negara Indonesia dari awal telah menanamkan nilai karakter dalam upaya pembangunan bangsa. Kita mengenal berdirinya Budi Utomo, peristiwa Sumpah Pemuda, sampai pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang mencerminkan karakter bangsa memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan negara. Salah satu upayanya adalah Presiden Pertama RI mengedepankan *national character building* sebagai salah satu program pembangunan yang dilaksanakan pada masa itu. Beliau mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Bila pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.⁵³

Berbagai upaya penanggulangan dan pencegahan telah dilakukan pemerintah untuk kembali membangun karakter bangsa yang semakin

⁵²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 194.

⁵³Faridah Alawiyah, *Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia*, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI , Vol. III Nomor 1 (Februari- Juni 2012), 93.

terkikis sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan karakter secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁵⁴

Pembangunan karakter juga tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Di mana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. RPJPN dan Undang-undang Sisdiknas

⁵⁴Pemerintah Republik Indonesia, Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. (Online), (<http://www-indonesia.kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf>). (17 Maret 2021), 2-3.

menjadi landasan pendidikan karakter yang pada akhirnya menjadi prioritas program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2010-2014.⁵⁵

Pada periode kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pendidikan karakter muncul dalam program 100 hari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program pendidikan karakter kemudian terus dikaji dan diolah agar memperoleh satu bentuk rumusan dan kebijakan yang dapat diimplementasikan secara luas, utamanya dalam bidang pendidikan. Salah satu program prioritas adalah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kebijakan ini disusun bersama oleh berbagai kementerian, lembaga non-kementerian, dan lembaga non-pemerintah yang terkait.⁵⁶

⁵⁵Faridah Alawiyah, Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI , Vol. III Nomor 1 (Februari- Juni 2012), 95.

⁵⁶Ibid.

BAB III
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB “AL-ḤIKAM” IBN ‘ATHAILLAH DAN
KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Biografi Ibn ‘Athaillah

Nama lengkap Ibn ‘Athaillah adalah Tajiddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdul Karim bin ‘Athaillah al-Sakandari. Beliau lahir di Iskandariyah (Mesir) pada tahun 648 H/1250 M dan meninggal di Kairo pada tahun 1309 M, dimakamkan di kaki bukit Muhattam. Julukan al-Iskandari/al-Sakandari merujuk dari kota kelahirannya. Beliau hidup pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk.¹

Keluarga Ibnu Athaillah adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Tajuddin remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Kota Iskandariah pada masa Ibnu Athaillah memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawwuf dan para Auliya’ Sholihin.²

¹ Labib Mz, *Tokoh Sufi* (Surabaya : Tiga Dua, 2000), 122

² Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn ‘Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017, 1.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila Ibnu Athaillah tumbuh sebagai seorang faqih, sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf. Hal mana membuat kakeknya secara terang-terangan tidak menyukainya. Ibnu Atho' menceritakan dalam kitabnya "Lathoiful minan" : "Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawwuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Pada akhirnya Ibn Atho' memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar. Namun menarik juga perjalanan hidupnya, dari didikan yang murni fiqh sampai bisa memadukan fiqh dan tasawuf. Oleh karena itu buku-buku biografi menyebutkan riwayat hidup Atho'illah menjadi tiga masa:³

Periode pertama, Masa ini dimulai ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, usul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawwuf karena kefanatikannya pada ilmu fiqh, dalam hal ini Ibnu Atho'illah bercerita: "Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau". Pendapat saya waktu itu bahwa yang ada hanya ulama ahli dzahir, tapi mereka (ahli tasawwuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dzahir syariat menentangnya".⁴

Periode Kedua, Masa ini merupakan masa paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejernihan hati ini. Masa ini dimulai semenjak

³Azizah Aryati , Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam) , Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017, 2.

⁴Ibid.

ia bertemu dengan gurunya, Abu al Abbas al-Mursi, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini sirnalah keingkarannya ulama' tasawwuf. Ketika bertemu dengan al-Mursi, ia jatuh kagum dan simpati. Akhirnya ia mengambil Thariqah langsung dari gurunya ini.⁵

Periode Ketiga, Masa ini dimulai semenjak kepindahan Ibn Atho' dari Iskandariah ke Kairo. Dan berakhir dengan kepindahannya ke haribaan Yang Maha Asih pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan Ibnu Atho'illah dalam ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf. Ia membedakan antara Uzhlah dan kholwah. Uzhlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si Salik (orang yang uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan uzlah-nya dan nyaman dengan kesendiriannya ia memasuki tahapan khalwah. Dan khalwah dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan, kholwah adalah perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan selain Allah SWT.

Menurut Ibnu Athaillah, ruangan yang bagus untuk ber-khalwah adalah yang tingginya, setinggi orang yang berkhalwat tersebut. Panjangnya sepanjang ia sujud. Luasnya seluas tempat duduknya. Ruangan itu tidak ada lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya. Ibnu Atho'illah sepeninggal gurunya

⁵Azizah Aryati , Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam) , Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017, 2.

Abu al-Abbas al-Mursi tahun 686 H, menjadi penggantinya dalam mengembangkan Tariqah Syadziliah. Tugas ini ia emban di samping tugas mengajar di kota Iskandariah. Maka ketika pindah ke Kairo, ia bertugas mengajar dan ceramah di Masjid al-Azhar.⁶

Akhirnya Ibn ‘Ataillah telah memperoleh intisari tasawuf, yaitu pasrah penuh kepada Allah, sehingga dia cepat sampai kepada tujuannya, memperoleh nikmat di dekat Allah, yaitu tempat yang terang nan suci. Itulah ilmu yang sangat berguna dalam kehidupan ini, kekal abadi sampai nanti tiba hari kebangkitan.⁷

Ada beberapa karya cipta atau karya tulis yang telah di hasilkan oleh Ibn ‘Athaillah selama hidupnya, diantaranya adalah :

1. “Al-Hikam”, sebuah karya tulis yang sangat terkenal, yang pernah di tulis oleh Ibn ‘Athaillah. Sebab kitab tersebut pernah di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya adalah Bahasa Turki, Spanyol, Inggris, Melayu, Urdu dan tak lupa juga pernah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bukan hanya itu saja, kitab tersebut juga di tulis dengan bahasa yang amat sederhana yang memuat 42 buah kalimat yang mengandung Hikmah sufi.
2. Kitab “Al Tawir Fi Isqat Al Tadbir”, pernah di cetak berkali-kali, sebab kitab ini telah memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka yang ingin selalu beserta Allah dan hal-hal yang mengganggu.

⁶Azizah Aryati , Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam) , Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017, 2.

⁷Labib Mz, *Tokoh Sufi* (Surabaya : Tiga Dua, 2000), 209-210.

3. “Lathaif al Minan fi Manaqibal al Saikh Abi al- Abbas Al Marsi Wa Syaikhil Al Shadzali.” Dalam kitab ini telah di uraikan masalah sejarah, asal usul para pemimpin dan ajaran-ajaran tarekat Shadzaliah yaitu Saikh Abu Abbas Al Mursiy dan Abu Hasan al Shadzali.
4. Berbagai ajaran dan penjelasan yang berkenaan dengan kehidupan para tokoh sufi telah di uraikan dalam kitab “Tajul Arus Al Hawi Litahzibin Nufus.”
5. Dalam kitab “al-Qasdul al-Mujarrad fi Ma’rifat al Ism al Mufrad”, telah menerangkan bahwa sifat Tuhan, sifat, asma, af’aknya dan cara penciptaannya Ma’rifat.
6. Tokoh-tokoh ajaran *Riyadhah* dan *Mujahadah* dalam *Dzikir*, *Uzla*, *Khalwat* dan sebagainya telah di terangkan dalam kitab “Miftahul Falah Wa Misbahul Arwah.”⁸

B. Deskripsi Singkat Kitab Al-Hikam

Kitab al-Hikam ini dikarang oleh Abu Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Isa Husain bin ‘Athailah al Sakandary, yang terkenal dengan nama Shaikh Ahmad bin ‘Athailah al-Asakandary (Ibn ‘athailah). Kitab ini dikarang ditujukan kepada seorang murid yang ingin bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan ke maqam yaitu ma’rifat (mengenal Allah).⁹ Dan Kitab ini membahas tentang pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap diri

⁸ Labib Mz, *Tokoh Sufi* (Surabaya : Tiga Dua, 2000), 124.

⁹ Ibn ‘Ataillah al-Asakandary, *Sarh Hikam*, Terj.Misbah bin Zain Musthafa (Surabaya : Hidayah, tt) , 3.

sendiri yang mengarah kepada tasawuf Islam meliputi tentang mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani.

Kitab ini dikenal dengan nama al-Hikam al-Ata'illah untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul Hikam. Syekh Ibnu Atha'illah menghadirkan Kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya. Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Atha'illah, khususnya dalam paradigma tasawuf. Di antara para tokoh sufi yang lain seperti Al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen An-Nuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi. Tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk, artinya di antara syari'at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Corak Pemikiran Ibnu Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat.

Kitab Al-Hikam adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi saat ini. Di era globalisasi seperti sekarang, kita tidak bisa lepas dari pergaulan global yang keras, saling sikut sana-sini. Dan dunia, yang konon dapat menjauhkan diri dari Tuhan, oleh sebagian orang (terutama dari kalangan sufi), sebisa mungkin untuk dijauhi dan ditinggalkan, yakni dengan melakukan suluk zuhud (meninggalkan dunia). Namun, disatu sisi, masyarakat

kita dituntut agar mampu bersaing di ranah kancah dunia. Umat Islam selama ini jauh tertinggal dari umat-umat yang lain, dengan alasan melakukan zuhud tadi. Hatinya tidak ingin tercampur dengan urusan duniawi. Dunia yang dapat melengahkan dan memperbudak manusia. Namun, bagi Ibnu ‘Atha’illah, profesi dan mencari dunia (sandang, pangan, dan papan) itu penting. Sebagai kendaraan (wasilah) untuk menuju rasa syukur kepada Allah. Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang perlu diluruskan, supaya umat Islam tidak gagal paham, kemudian mengasingkan diri sepenuhnya kepada dunia.

C. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “al-Hikam” Ibn ‘Athaillah.

Berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-hikam yang dapat dijadikan pegangan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kitab al-hikam nilai-nilai pendidikan akhlaknya yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dalam kitab “al-hikam” di antaranya :

a. Ikhlas

Ikhlas menurut Ibn ‘Athaillah dalam kitabnya “Al-Hikam”, adalah:

الْأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا.¹⁰

“Amal ibadah itu gambar-gambar mati yang terlihat, sedangkan ruhnya adalah inti yang berada di dalamnya, yaitu ikhlas.”¹¹

¹⁰Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athaillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 11.

Amal ibadah itu terikat dengan niat seseorang, dan ia berlaku sesuai dengan niat pula. Hasil dari suatu amal ibadah ditentukan oleh bagaimana seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal ibadah.

Amal ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang ikhlas. Karena ikhlas adalah ruh amal, dan amal itu menunjukkan tegaknya iman. Amal ibadah yang ikhlas ialah dengan semata-mata karena Allah belaka. Beribadah karena Allah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya.¹²

Ikhlas itu beragam tingkatannya sesuai dengan tingkatan manusia yaitu:

1) Ikhlas al-‘ibbad (ikhlas para hamba)

Amal perbuatan yang bersih dari riya’ serta yang menjadi bagian dari nafsu. Mereka beramal semata karena Allah, sambil mendambakan pahala dari Allah dan selamat dari siksa Allah.

2) Ikhlas muhibbin (keikhlasan para pecinta Allah)

Amal perbuatan semata karena Allah SWT dan keagungan Allah. Mereka memandang bahwa Allah berhak disembah dan diagungkan. Mereka beramal tidak karena ingin pahala atau selamat dari siksa Allah SWT.

¹¹Ibn ‘Athaillah as-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mahfudz, (Surabaya : Bintang Terang, 2004),11.

¹²Ibn ‘Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Penyadur. Djamal’uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk.(Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), 33-34.

3) Ikhlas al-‘arifin (keikhlasan para wali yang mengenal Allah)

Beramal karena atas izin Allah yang menggerakkan dan mendiamkan mereka. Sama sekali mereka tidak memandang bahwa diri mereka memiliki kekuatan untuk mengamalkan apa-apa, tetapi Allahlah yang menggerakkan mereka. Dan ini adalah ikhlas yang paling tinggi tingkatannya.¹³

b. Husnudhan

Ibn ‘Ataillah berkata :

إِنْ لَمْ تُحَسِّنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِأَجْلِ حُسْنِ وَضْفِهِ فَحَسِّنْ
ظَنَّاكَ بِهِ لَوْجُودِ مُعَامَلَتِهِ مَعَكَ، فَهَلْ عَوَّدَكَ إِلَّا حَسَنًا
وَهَلْ أَسَدَى إِلَيْكَ إِلَّا مِنَّا.¹⁴

“Kalau kamu tidak berbaik sangka kepada Allah SWT, karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur maka bersangka baiklah kepada-Nya karena mengingat perlakuan baik-Nya. Dia senantiasa memberikan yang terbaik untukmu, senantiasa memberikan karunia-Nya kepadamu.”¹⁵

Orang-orang yang berbaik sangka kepada Allah itu ada 2 golongan, yaitu golongan khusus dan golongan umum (awam).

1) Golongan khusus, berbaik sangka (*husnuzan*) kepada Allah karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur. Dan ini akan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya, bersandar dan menyerahkan diri kepada-Nya.

¹³Ibn ‘Athailah as-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mahfudz , (Surabaya : Bintang Terang, 2004), 11.

¹⁴Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athailah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 34.

¹⁵Ibn ‘Athailah as-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam : Tangga Suci Kaum Sufi*,..... 38.

2) Golongan umum berbaik sangka (*husnuzan*) kepada Allah karena mengingat macam-macam nikmat dari-Nya yang sempurna. Dan ini akan menimbulkan rasa terima kasih (*syukur*) atas nikmat Allah dan ingin mendapat rahmat dan karunianya.¹⁶

c. Syukur

Ibn 'Ataillah berkata :

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النِّعَمَ فَقَدْ تَعَرَّضَ لِرِوَالِهَا وَمَنْ شَكَرَهَا
فَقَدْ قَيَّدَهَا بِعِقَالِهَا¹⁷

“Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat berarti telah menuju kehilangan nikmat itu. Barangsiapa mensyukurinya berarti telah mengikatnya pada belenggu kakinya.”

Siapa yang mensyukuri nikmat Allah itu akan menjadikan tetapnya nikmat dan tambahannya nikmat dari Allah dan siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah maka bisa menyebabkan hilangnya nikmat-Nya, Allah berfirman QS Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(٧)

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan

¹⁶Ibn 'Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn 'Athaillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 35.

¹⁷Ibid, 50.

menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹⁸

Mensyukuri nikmat itu ada tiga macam, diantaranya :

1) Mensyukuri dengan hati

Menyadari bahwa semua nikmat adalah pemberian Allah

SWT. Seperti dalam firman Allah QS An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ (٥٣)

Artinya : “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”¹⁹

2) Mensyukuri dengan lisan

Yaitu menceritakan nikmat yang telah diterima dari Allah SWT, misalnya dengan memperbanyak puji syukur kepada Allah, sambil membaca *Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu akbar, Lailaahaillallah.*

Sesuai dengan firman Allah SWT QS Ad-Dhuha ayat 11 :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Artinya : “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.”²⁰

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung : Diponegoro, 2005), 204.

¹⁹Ibid, 218.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung : Diponegoro, 2005), 478.

3) Mensyukuri dengan anggota badan

Yaitu memanfaatkan nikmat itu untuk taat kepada Allah SWT, dan tidak memakainya dalam perbuatan maksiat yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Allah berfirman QS Saba' ayat 13 :

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ
كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۚ اَعْمَلُوا اِلَّا دَاوُدَ شُكْرًا
وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (١٣)

Artinya : *“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”*²¹

Hamba yang makin tinggi dan sempurna ketaatannya kepada Allah, akan makin banyak pula syukurnya kepada-Nya. Menempatkan kenikmatan yang ia terima dari Allah SWT, ditempat yang mulia. Karena nikmat itu adalah anugerah yang patut dijunjung tinggi. Caranya dengan bersyukur kepada Allah itu dipergunakan untuk kepentingan ibadah dan amal yang sesuai dengan aturan dan perintah Allah, tidak dipergunakan untuk kemaksiatan dan kerusakan dirinya dan masyarakat.

d. Raja'

²¹Ibid, 343.

Raja' berarti berharap atau optimisme. Raja' atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Ibn 'Ataillah berkata :

الرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَإِلَّا فَهُوَ أُمْنِيَّةٌ²²

“Raja' (berharap akan sesuatu yang bisa terjadi) adalah berharap yang disertai dengan amal. Kalau tidak disertai dengan amal, ia adalah ummiyah (melamun sesuatu yang tidak mungkin).”²³

Raja' atau optimisme ini juga telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam QS Al Baqarah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٢١٨)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴

Raja' menuntut tiga perkara, yaitu :

- 1) Cinta pada apa yang diharapkannya
- 2) Takut harapannya hilang
- 3) Berusaha untuk mencapainya

²²Ibn 'Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn 'Ataillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 63.

²³ Ibid, 61.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005) , 27.

Raja' yang tidak dibarengi dengan tiga perkara itu hanyalah ilusi atau khayalan. Setiap orang yang berharap adalah orang yang takut (khauf). Orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula, orang yang mengharap rida atau ampunan Allah, diiringi pula dengan rasa takut akan siksaan Allah.²⁵

e. Tawakal

Menurut Ibn 'Ataillah manusia hanya bisa “nrimo ing pandum” (tawakal) jika berhadapan dengan taqdir Allah SWT, sehingga semua aktifitas manusia sebenarnya adalah tindakan Allah SWT. Artinya, semua aktifitas manusia termasuk yang masih dalam rencana sekalipun, tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan izin dari Allah SWT, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun kejahatan. Sikapnya tercermin dalam kata hikam yang ditujukan kepada para pengikutnya yaitu :

الْغَافِلُ إِذَا أَصْبَحَ يَنْظُرُ مَآذَا يَفْعَلُ، وَالْعَاقِلُ يَنْظُرُ مَآذَا يَفْعَلُ
اللَّهُ بِهِ²⁶

“Orang yang lupa (bahwa segala sesuatu berjalan atas takdir Allah) terpikir ketika di pagi hari : “ Apa yang hendak ia lakukan.” Sedangkan orang yang ingat (bahwa segala sesuatu berjalan atas kehendak Tuhan Yang Maha Penguasa) berfikir : “ Apa yang hendak dilakukan Allah SWT baginya.”

Maksudnya orang yang lupa, ia sibuk mengurus dirinya dengan keduniaannya, ia melalaikan akan Tuhannya. Padahal ia sendiri tahu

²⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 203-204.

²⁶ Ibn 'Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn 'Ataillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 87.

bahwasanya Allahlah yang mengurus seluruh keperluan dunianya. Manusia itu sendiri tidak akan mengetahui tentang hari ini dan hari esok bagi dirinya.

Sebaliknya, orang yang berakal itu tidak lupa kepada Tauhid dan tidak pernah lupa kalau semua kejadian itu berjalan sesuai dengan Qadha' dan takdir Allah SWT.²⁷ Sehingga ia tidak sedih ketika menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dalam dirinya.

Pemikiran ini sesuai dengan firman Allah QS As-Saffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

Artinya : *“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”*²⁸

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa manusia itu tidak menguasai dirinya sendiri, bukan pengatur dirinya sendiri, akan tetapi Allah SWT jualah yang mengatur diri manusia itu, menguasai dan mengarahkannya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab “al-hikam” di antaranya :

a. Muhasabah

²⁷Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athailah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 87.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung : Diponegoro, 2005), 359.

Metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu ammarah atas hati seorang mukmin adalah selalu mengintrospeksi diri atau muhasabah diri.

Seperti menurut Ibn ‘Athaillah:

تَشَوُّفُكَ إِلَى مَا بَطَنَ فِيكَ مِنَ الْغُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوبِ.²⁹

“Upayamu untuk menghilangkan cacat batinmu itu lebih baik daripada upayamu untuk memperoleh (mengetahui) hal-hal yang masih gaib dan tertutup bagimu.”³⁰

Maksudnya usaha seorang hamba untuk meneliti aib dalam hati dan kotoran yang melekat dalam hatinya³¹ serta berusaha membersihkannya itu lebih utama daripada sekedar mempunyai keinginan untuk mengetahui kegaiban Ilahiyah.³²

Cara untuk menghilangkan cacat batin yaitu dengan *riyadah* (tekun beribadah) dan *mujahadah* (memerangi nafsu). Untuk hasil yang sempurna seorang murid yang ingin menghilangkan cacat batinnya harus dibawah bimbingan shaikh (guru).

Rasa ingin mengetahui hal-hal gaib adalah bagian dari nafsu. Maka janganlah amal ibadahmu kamu tujukan untuk itu. Orang-orang sufi mengatakan, “Berusahalah untuk istiqamah dan jangan mencari

²⁹Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athaillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 28.

³⁰Ibn ‘Athaillah as-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, terj. Mahfudz, (Surabaya : Bintang Terang, 2004), 29.

³¹Ibid,

³²Ibid.

kekeramatan. Karena nafsumu berkobar dan menuntut kekeramatan, sedangkan Tuhanmu menuntut untuk beristiqamah.”³³

Manfaat muhasabah itu antara lain :

- 1) Untuk mengetahui aib diri, jika seseorang itu tidak mengetahui aib dirinya sendiri, maka dia tidak mungkin mampu membuangnya.
- 2) Untuk mengetahui hak Allah terhadapnya

Hal itu akan membuatnya mencela nafsunya sendiri serta membebaskannya dari ujub dan riya'. Juga membukakan pintu ketundukan, penghinaan diri, kepasrahan dihadapanNya, dan keputusan terhadap dirinya sendiri. Sesungguhnya keselamatan itu hanya dapat dicapai dengan ampunan dari Allah SWT dan rahmatNya. Merupakan hak Allah SWT untuk ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, serta disyukuri dan tidak dikafiri.

b. Istiqomah

Secara etimologis, Istiqomah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Sedangkan menurut terminologi istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang istiqomah adalah

³³Ibn 'Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn 'Athailah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 28.

laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung.³⁴

Sebagian ahli menyebutkan bahwa istiqomah ada tiga macam yaitu istiqomah dengan lisan yaitu bertahan terus mengucapkan kalimat syahadat, istiqomah dengan hati artinya terus melakukan niat yang jujur, dan istiqomah dengan jiwa yaitu terus menerus melakukan ibadah dan ketaatan.³⁵

Ibn ‘Ataillah berkata :

إِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ فَلَا يَكُنْ سَبَبًا لِإِسْكَ مِنْ حُصُولِ
الِإِسْتِقَامَةِ مَعَ رَبِّكَ فَقَدْ يَكُونُ ذَلِكَ آخِرُ ذَنْبٍ قُدِّرَ عَلَيْكَ³⁶

“Apabila terjadi sesuatu yang termasuk kesalahan, maka janganlah kesalahan itu menyurutkan semangatmu untuk mencapai istiqomah dalam beribadah menghambakan diri kepada Tuhanmu. Mungkin kesalahanmu itu adalah kesalahan terakhir dari kesalahan-kesalahan yang ditentukan bagimu.”³⁷

Perbuatan dosa itu tidak menyalahi istiqomah (teguh pada prinsip) dalam kehambaan, kecuali melakukan perbuatan dosa yang sengaja terus menerus, karena dosa yang sudah terlanjur dilakukan itu merupakan takdir dari Allah yang sudah tertulis untuk kamu.

Dan yang menjadi kewajiban kamu yaitu supaya kamu bertobat kepada Allah dan tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena bisa jadi itu perbuatan dosa yang kamu lakukan terakhir kali yang ditentukan bagi

³⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 97.

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 103.

³⁶Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Ataillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt),106.

³⁷ Labib Mz, *Tokoh Sufi* (Surabaya : Tiga Dua, 2000), 97-98.

kamu. Ini berarti Allah telah memberikan pertolongan untuk kamu dan kebaikan untuk kamu setelah kamu melakukan perbuatan dosa. Jadi ini dapat menjadi tanda bahwa kembalinya hamba kepada Allah ketika hamba tersebut melakukan perbuatan dosa.³⁸

Oleh karena itu seorang muslim dilarang berputus asa karena terlanjur berbuat dosa. Setelah sadar, tetaplah istiqomah (teguh pada prinsip), dan kerjakanlah ibadah dengan tertib, rajin dan penuh disiplin dengan harapan mendapatkan pertolongan Allah SWT.³⁹

c. Menghargai waktu

Ibn ‘Ataillah berkata :

الْخُذْلَانُ كُلُّ الْخُذْلَانِ أَنْ تَتَفَرَّغَ مِنَ الشَّوَاغِلِ ثُمَّ لَا تَتَوَجَّهَ
إِلَيْهِ وَثَقَلَ عَوَائِقُكَ ثُمَّ لَا تَرْحَلُ إِلَيْهِ.⁴⁰

“Penghinaan yang lengkap (atas dirimu) adalah apabila kamu tidak disibukkan dengan urusan (kebutuhan hidup, karena semua kebutuhan telah tersedia) tetapi kamu tidak (memperoleh pertolongan) menghadapkan diri kepada Allah SWT, rintangan-rintangan yang menghadangmu juga hanya sedikit, tetapi kamu tidak berangkat kepada-Nya.”

Maksudnya tidak adanya pertolongan dari Allah yang benar-benar yaitu ketika kamu tidak disibukkan oleh urusan dunia karena Allah sudah mencukupkan kehidupanmu, akan tetapi kamu tidak mau menghadap kepada Allah SWT, maka yang demikian itu suatu kehinaan.⁴¹

³⁸Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athaillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 106-107.

³⁹Ibn ‘Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Penyadur. Djamal’uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk.(Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), 349.

⁴⁰Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athaillah al-Sakandari*, Vol.II (Semarang, Toha Putra, tt), 78.

⁴¹Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athaillah al-Sakandari*, Vol.II (Semarang, Toha Putra, tt),78.

Ungkapan Syekh Ibn ‘Ataillah ini mengingatkan kita, jangan sampai kesempatan dari usia, di waktu lapang ataupun sempit, hendaklah pandai-pandai dimanfaatkan untuk Allah dan datang menghadap memohon hidayah dan inayah, memohon ampun serta bertobat.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dalam kitab “al-hikam” di antaranya :

a. Tawadhu’

Tawadhu’ artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.⁴²

Ibn ‘Athaillah berkata :

لَيْسَ الْمُتَوَاضِعُ الَّذِي إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ فَوْقَ مَا صَنَعَ
وَلَكِنَّ الْمُتَوَاضِعَ إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ دُونَ مَا صَنَعَ

“Bukanlah yang dinamakan tawadhu’ itu, apabila orang yang tawadhu’ merasakan ia harus berada diatas apa yang ia lakukan. Akan tetapi yang dinamakan tawadhu’ adalah orang yang ketika tawadhu’ merasakan bahwa dia berada di bawah apa yang ia lakukan.”

Dengan pergaulan dengan sesama manusia, maka orang pun hendaknya memiliki perasaan tawadhu’. Sifat tawadhu’ akan menghindari manusia merasa lebih dari yang lain. Merasa lebih kaya, lebih berpangkat, lebih cantik, lebih kuat. Merasa lebih merupakan manusia yang sombong.⁴³

b. Memilih Teman yang Baik

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), 123.

⁴³Ibn ‘Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Penyadur. Djamal’uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk.(Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), 546.

Bergaul dengan yang berilmu dan shaleh akan mendapatkan ilmu dan keshalehannya, sedangkan bergaul dengan orang bodoh dan rusak akan mendapatkan kebodohan dan kerusakan. Sedangkan teman sepergaulan yang paling baik ialah bergaul dengan orang yang bodoh tetapi berbudi pekerti baik dan shaleh. sebaliknya, sejelek-jelek pergaulan adalah bergaul dengan orang pandai, tetapi suka mengikuti hawa nafsunya.⁴⁴

Sebagaimana perkataan Syekh Ibnu Athaillah As Sakandari:

وَلَا أَنْ تَصْحَبَ جَاهِلًا لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ
تَصْحَبَ عَالِمًا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ
نَفْسِهِ وَأَيُّ جَهْلٍ لَجَاهِلٍ لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ.

“Engkau bersahabat dengan orang bodoh tetapi tidak mengikuti hawa nafsunya, lebih baik bagi kamu dari pada engkau bersahabat dengan orang alim, tetapi suka mengikuti hawa nafsunya. Tidak mengikuti ilmu itu dimiliki orang alim, apabila ia menyenangkan hawa nafsunya. Dan di mana letak kebodohan orang bodoh yang tidak mengikuti hawa nafsunya.”⁴⁵

4. Akhlak Terhadap Lingkungan

Allah Swt memerintahkan agar manusia memperhatikan dan meneliti kejadian langit dan bumi serta semua yang ada didalamnya. Memikirkan ciptaan Allah Swt, akan tetapi bukan Dzat Allah Swt. Karena yang dapat dipikirkan dan dapat diteliti adalah semua ciptaan Allah Swt saja. Ciptaan

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

itu sendiri adalah benda alam (makhluk Allah). Jadi bukan karena benda tersebut manusia memperhatikan, memikirkan, menelitinya, akan tetapi kesemua ciptaan Allah Swt. Kebesaran dan keperkasaan Allah Swt, yang telah menjadikan semua yang ada dilangit dan dibumi, memberi manfaat bagi dunia dan manusia.⁴⁶

Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari berkata:

أَبَاحَ لَكَ أَنْ تَنْظُرَ مَا فِي الْمَكُونَاتِ وَمَا آذِنَ لَكَ أَنْ تَقِفَ مَعَ
ذَوَاتِ الْمَكُونَاتِ : قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ فَتَحَ لَكَ بَابَ
الْأَفْهَامِ وَلَمْ يَقُلْ : أَنْظُرُوا السَّمَوَاتِ لِنَلَّا بِدُلُوكَ عَلَى وُجُودِ
الْأَجْرَامِ.

“Allah Swt mengharuskan kalian meneliti (menalar) alam semesta dan sebab terjadinya, akan tetapi Allah Swt tidak mengizinkan kalian berhenti karena mengetahui benda-benda alam semesta itu saja, karena Allah Swt telah berfirman (dalam al-Qur’an surat Yunus ayat 101): “telitilah olehmu apa yang ada di langit dan apa yang ada dibumi.” Dengan keadaan itu Allah Swt akan membuka pikiranmu, karena Allah Swt mengajarkan: “pandanglah lapisan langit itu, supaya tidak menunjukkan kepadamu wujudnya benda-benda itu.”⁴⁷

D. Kebijakan Pendidikan Karakter

Kebijakan pendidikan karakter adalah Salah satu upaya yang menjadi program prioritas pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan karakter secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan

⁴⁶Ibn ‘Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Penyadur. Djamal’uddin Ahmad Al Buny, Penyuting. Abu Hakim, dkk.(Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), 333.

⁴⁷Ibid.

sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁴⁸

Kita ketahui bahwasanya pendidikan karakter adalah sebagai usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan individu guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan yang dilakukan kepada individu agar memiliki karakter sehingga dapat diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama individu, dan lingkungannya. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap individu. Diantaranya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada setiap individu adalah :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

⁴⁸Pemerintah Republik Indonesia, Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. (Online), (<http://www-indonesia.kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf>). (17 Maret 2021), 2-3.

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya : jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

3. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Sesama, diantaranya : sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis

4. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat.

BAB IV
ANALISA NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
“AL-HIKAM” IBN ‘ATHAILLAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI INDONESIA

A. Analisa Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “al-Hikam” Ibn ‘Ataillah

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.¹ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.²

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang itu bertingkah laku.³

Jadi dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah sifat yang berguna bagi manusia dalam pendidikan yang berkaitan tentang persoalan baik dalam hal perilaku lahir maupun batin,

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 783.

²Dharma Kesuma. dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. A. Mustofa (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 201.

sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Dalam kitab al-Hikam karya Ibn ‘Ataillah pemikiran-pemikirannya itu berisi tentang akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Pendidikan yang terkandung dalam dua hal tersebut antara lain :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Dalam kitab al-Hikam diantaranya Ikhlas, Husnuzan, Syukur, Raja’, Tawakal, yang akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Ikhlas

Pada pemikiran Ibn ‘Ataillah membahas tentang ikhlas, menurut beliau “Amal ibadah itu diperumpamakan seperti gambar-gambar mati yang terlihat, sedangkan ruhnya adalah inti yang berada di dalamnya, yaitu ikhlas.”⁴

Ini dapat memahami bahwa yang dimaksud amal ibadah itu adalah segala ibadah yang dilakukan seseorang yang terlihat, seperti salat, puasa, sedekah, infak, dan lain sebagainya. Dan inti dari semua ibadah itu adalah terkait dengan niat seseorang apakah dia ikhlas karena Allah atau tidak dalam menjalankannya.

⁴Ibn ‘Ibad al-Randi, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Ataillah al-Sakandari*, Vol.I (Semarang, Toha Putra, tt), 11.

Disini juga dapat diumpamakan bahwa amal perbuatan itu sebagai tubuh dan yang menjadi rohnya dalam tubuh itu adalah keikhlasan hati.

Sesuatu tubuh apabila ia telah ditinggalkan oleh rohnya, sedangkan roh itulah yang sebagai pengatur hayatnya, maka jelaslah tubuh tadi hanya akan merupakan suatu mayat atau bangkai yang tiada berarti sama sekali, tiada guna manfaatnya.

Nah sebagaimana perumpamaan diatas itulah perumpamaan suatu amal perbuatan yang telah ditinggalkan oleh keikhlasan hati.

Oleh sebab itu, keikhlasan sangat penting untuk menghayati sesuatu amalan, apabila memang diinginkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, malahan keikhlasan itulah yang menjiwainya agar dapat memperoleh hasil yang baik, terpuji serta diridhoi oleh Allah SWT.

Sehingga dapat dipahami disini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu mengajarkan kepada kita untuk melakukan segala sesuatu ibadah harus dilandasi keikhlasan hanya mengharapkan ridho Allah SWT agar segala ibadah yang kita lakukan tidak sia-sia.

b. Husnudhan

Pada pemikiran Ibn ‘Ataillah membahas tentang *husnudhan*, dimana disebutkan bahwa :

“Kalau kamu tidak berbaik sangka kepada Allah SWT, karena memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur maka bersangka baiklah kepada-Nya karena mengingat perlakuan baik-Nya. Dia senantiasa memberikan yang terbaik untukmu, senantiasa memberikan karunia-Nya kepadamu.”

Sehingga dapat dipahami disini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu diajarkan untuk berbaik sangka (*Husnudhan*) kepada Allah SWT, bisa dengan memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur atau dengan melihat pemberian dan anugerah-Nya Allah. Dan dengan berbaik sangka kepada Allah SWT lah kita bisa bertambah iman dan ketaatan kepada Allah SWT.

c. Syukur

Pada pemikiran Ibn ‘Ataillah yang membahas tentang syukur, dimana disebutkan bahwa :

“Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat berarti telah menuju kehilangan nikmat itu. Barangsiapa mensyukurinya berarti telah mengikatnya pada belenggu kakinya.”

Dari uraian diatas terlihat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, dikatakan bahwa ketika kita tidak mensyukuri nikmat Allah maka membuka jalan hilangnya nikmat dari dirinya dan siapa yang mensyukuri nikmat Allah maka akan memberi ikatan yang kuat pada kenikmatan Allah itu.

Bersyukur kepada Allah SWT itu ada tiga cara yaitu bersyukur di dalam hati yaitu memantapkan didalam hati bahwa semua nikmat itu adalah dari Allah SWT, bersyukur dengan lisan yaitu dengan memperbanyak puji syukur kepada Allah SWT, seperti mengucapkan *Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu akbar, Lailahaillallah* dan bersyukur dalam perilaku yaitu melaksanakan amal ibadah dengan anggota badan.

d. Raja'

Pada pemikiran Ibn 'Ataillah membahas tentang Raja', dimana disebutkan bahwa :

“Raja’ (berharap akan sesuatu yang bisa terjadi) adalah berharap yang disertai dengan amal. Kalau tidak disertai dengan amal, ia adalah ummiyah (melamun sesuatu yang tidak mungkin).”

Dari uraian diatas terlihat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita berharap kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang maka harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh karena harapan tanpa usaha itu namanya hanya angan-angan kosong saja.

Seperti halnya ketika seorang hamba mengharapakan ibadahnya diterima oleh Allah maka ia harus membuktikan dengan usaha dan amal. Berusaha agar ibadah yang diterima sesuai dengan sunnah Nabi SAW, dalam niat dan dalam prakteknya. Sehingga seseorang yang memiliki sifat raja' (harapan) akan mendorongnya untuk rajin dan tekun mengamalkan ibadah yang mampu ia laksanakan.

e. Tawakal

Pada pemikiran yang Ibn 'Ataillah membahas tentang tawakal, beliau mengatakan bahwa

“Orang yang lupa itu sibuk mengurus dirinya dengan keduniaannya, ia melalaikan akan Tuhannya. Sebaliknya, orang yang berakal itu tidak lupa kepada Tauhid dan tidak pernah lupa kalau semua kejadian itu berjalan sesuai dengan Qadha' dan takdir Allah SWT.”

Dari uraian diatas terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaknya yaitu mengenai tawakal. Dimana kita ketahui bahwa tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu keputusan kepada Allah SWT. Dan tidaklah dinamai tawakal jikalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Akan tetapi harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar).

Demikianlah, ikhtiar diperintahkan, tapi tidak boleh tawakal kepada ikhtiar. Disinilah bedanya seorang Muslim dan seorang kafir. Keduanya sama-sama berikhtiar, tapi yang pertama bertawakal kepada Allah SWT, sedangkan yang kedua bertawakal kepada ikhtiarnya.

Sikap tawakal sangat bermanfaat sekali yaitu dapat memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas, karena sudah berusaha sekuat tenaga dan hasilnya Allah yang menentukan.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi.

Dalam kitab al-Hikam nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu Muhasabah, Istiqomah, Menghargai waktu. Dan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Muhasabah

Pada pemikiran Ibn ‘Ataillah yang membahas tentang Muhasabah, dimana disebutkan bahwa :

“Upayamu untuk menghilangkan cacat batinmu itu lebih baik daripada upayamu untuk memperoleh (mengetahui) hal-hal yang masih gaib dan tertutup bagimu.”

Ungkapan Syekh Ibn ‘Ataillah ini mengajarkan kepada kita untuk introspeksi (muhasabah) dalam hati dan kotoran yang melekat dalam hatinya serta berusaha membersihkannya daripada sekedar mempunyai keinginan untuk mengetahui kegaiban Ilahiyah.

Dengan muhasabah kita mengetahui kelemahan diri supaya dia dapat memperbaikinya, karena orang yang tidak mengetahui kelemahan dirinya sendiri tidak akan dapat memperbaikinya.

b. Istiqomah

Pada pemikiran Ibn ‘Ataillah yang membahas tentang Raja’, dimana disebutkan bahwa :

“Apabila terjadi sesuatu yang termasuk kesalahan, maka janganlah kesalahan itu menyurutkan semangatmu untuk mencapai istiqomah dalam beribadah menghambakan diri kepada Tuhanmu. Mungkin kesalahanmu itu adalah kesalahan terakhir dari kesalahan-kesalahan yang ditentukan bagimu.”

Ungkapan Syekh Ibn ‘Ataillah ini mengajarkan kepada kita untuk tidak berputus asa ketika kita terlanjur berbuat dosa. Akan tetapi setelah kita sadar, tetap untuk istiqomah (teguh pada prinsip), dan mengerjakan ibadah dengan tertib, rajin dan penuh disiplin dengan harapan mendapatkan pertolongan Allah SWT.

Seorang yang beriman haruslah istiqamah dalam hati, lisan dan amal perbuatan, sehingga dia akan selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya dan kesesuaian perbuatannya dengan ajaran Islam.

c. Menghargai waktu

Pada pemikiran Ibn ‘Ataillah yang membahas tentang menghargai waktu, dimana disebutkan bahwa :

“Penghinaan yang lengkap (atas dirimu) adalah apabila kamu tidak disibukkan dengan urusan (kebutuhan hidup, karena semua kebutuhan telah tersedia) tetapi kamu tidak (memperoleh pertolongan) menghadapkan diri kepada Allah SWT, rintangan-rintangan yang menghadangmu juga hanya sedikit, tetapi kamu tidak berangkat kepada-Nya.”

Ungkapan Syekh Ibn ‘Ataillah ini mengingatkan kita, jangan sampai kesempatan dari usia, di waktu lapang ataupun sempit, hendaklah pandai-pandai dimanfaatkan untuk Allah dan datang menghadap memohon hidayah dan inayah, memohon ampun serta bertobat.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa mengajarkan kepada kita untuk selalu memanfaatkan waktu yang tersisa dari umur kita ini untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kita.

3. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Dalam kitab al-Hikam nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yaitu tawadhu’ dan memilih teman yang baik. Dan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tawadhu'

Pada pemikiran Ibn 'Ataillah yang membahas tentang tawadhu',
dimana disebutkan bahwa :

“Bukanlah yang dinamakan tawadhu' itu, apabila orang yang tawadhu' merasakan ia harus berada diatas apa yang ia lakukan. Akan tetapi yang dinamakan tawadhu' adalah orang yang ketika tawadhu' merasakan bahwa dia berada di bawah apa yang ia lakukan.”

Dari uraian diatas jelaslah bahwa mengajarkan kepada kita hendaknya memiliki perasaan tawadhu ketika dalam pergaulan dengan sesama manusia. Sehingga dapat menghindari manusia merasa lebih dari yang lain. Merasa lebih kaya, lebih berpangkat, lebih cantik, lebih kuat. Merasa lebih merupakan manusia yang sombong.

b. Memilih Teman yang Baik

Bersahabat itu sangat penting, karena akan menambah dan meluaskan pergaulan dan meniadakan hidup kesendirian atau individual. Sebab pergaulan akan menumbuhkan solidaritas.

Sebagaimana perkataan Syekh Ibnu Athaillah As Sakandari:

“Engkau bersahabat dengan orang bodoh tetapi tidak mengikuti hawa nafsunya, lebih baik bagi kamu dari pada engkau bersahabat dengan orang alim, tetapi suka megikuti hawa nafsunya. Tidak mengikuti ilmu itu dimiliki orang alim, apabila ia menyenangkan hawa nafsunya. Dan di mana letak kebodohan orang bodoh yang tidak mengikuti hawa nafsunya.”

4. Akhlak terhadap Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai- nilai pendidikan akhlak tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Dalam kitab al-Hikam nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan yaitu mempelajari alam semesta. Dan akan diuraikan sebagai berikut :

Sebagaimana perkataan Syekh Ibnu Athaillah As Sakandari :

“Allah Swt mengharuskan kalian meneliti (menalar) alam semesta dan sebab terjadinya, akan tetapi Allah Swt tidak mengizinkan kalian berhenti karena mengetahui benda-benda alam semesta itu saja, karena Allah Swt telah berfirman (dalam al-Qur’an surat Yunus ayat 101): “telitilah olehmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.” Dengan keadaan itu Allah Swt akan membuka pikiranmu, karena Allah Swt mengajarkan: “pandanglah lapisan langit itu, supaya tidak menunjukkan kepadamu wujudnya benda-benda itu.”

Allah Swt memerintahkan agar manusia memperhatikan dan meneliti kejadian langit dan bumi serta semua yang ada didalamnya, karena semua itu ciptaan Allah SWT. Dengan memikirkan semua ciptaan Allah manusia akan tahu bahwa semua yang diciptakan Allah SWT itu dapat memberikan manfaat bagi manusia. Oleh karena itu, manusia harus dapat memanfaatkan ciptaan Allah SWT sebaik mungkin agar tidak terjadi bencana yang membahayakan manusia.

B. Analisa Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Kebijakan pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang menjadi program prioritas pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan karakter secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu

mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Kita ketahui bahwasanya pendidikan karakter adalah sebagai usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan individu guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan yang dilakukan kepada individu agar memiliki karakter sehingga dapat diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama individu, dan lingkungannya. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap individu. Diantaranya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada setiap individu adalah :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya : jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

3. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Sesama, diantaranya : sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis

4. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan.

Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Al-Hikam” Ibn ‘Athaillah Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al hikam Ibn ‘Athaillah masih sangat relevan dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia karena di dalamnya sama-sama menanamkan nilai yang bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang baik.

Kita ketahui bahwa Kitab al-Hikam merupakan salah satu kitab yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditujukan kepada manusia yang bertujuan menjadikan manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Kitab ini banyak dipakai di pesantren karena nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Hikam tersebut membahas tentang akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan sehingga ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat sebagai salah satu

sumber rujukan dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia pada dunia pendidikan.

Didalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia itu perlu adanya nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada seluruh anak dan generasi muda di Indonesia ini, telah teridentifikasi butir-butir nilai, diantaranya yaitu :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.

Dalam nilai-nilai pendidikan akhlak Ibn ‘Athaillah yaitu akhlak terhadap Allah diantaranya Ikhlas, Husnuzan, Syukur, Raja’, Tawakal.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya : jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Dalam nilai-nilai pendidikan akhlak Ibn ‘Athaillah yaitu akhlak terhadap diri sendiri diantaranya muhasabah, istiqomah dan menghargai waktu.

3. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Sesama,

Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

Dalam nilai-nilai pendidikan akhlak Ibn ‘Athailah yaitu akhlak terhadap sesama manusia diantaranya tawadhu’, dan memilih teman yang baik.

4. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Dalam nilai-nilai pendidikan akhlak Ibn ‘Athailah yaitu akhlak terhadap lingkungan diantaranya mempelajari alam semesta. Sehingga diharapkan dengan mempelajari semua yang diciptakan Allah SWT itu dapat memberikan manfaat bagi manusia, maka manusia dapat berfikir untuk memanfaatkannya sebaik mungkin agar tidak terjadi bencana yang membahayakan manusia.

Maka diharapkan dengan nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dan diajarkan dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Contohnya yaitu jika selama menjalani proses pendidikannya yang dididik adalah nilai kejujuran maka akan melekat pada diri anak didik kejujuran tersebut kapan dan dimana pun berada. Jika sejak dini dididik dengan keberanian maka dia pun akan muncul sebagai seorang pemberani di masa yang akan datang. Bahkan jika dididik dengan hal-hal negatif sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak nilai negatif tersebut dan sangat sulit untuk mengubahnya. Hasil dari proses yang dilakukan terhadap anak didik itulah yang akan menjadi karakter pribadinya dimana pun ia berada. Maka untuk itu perlu kita lihat karakter

bagaimana yang akan ditanamkan kepada seluruh anak dan generasi muda di Indonesia ini.

Kita ketahui bahwa negara Indonesia memiliki beraneka ragam suku serta kepercayaan. Agama di Indonesia sendiri diakui ada enam jumlahnya dan memiliki perbedaan tersendiri. diantaranya Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu dan Konghuchu. Perbedaan agama di Indonesia, berupa kitab suci dan hari besar atau upacara keagamaan yang dilakukan. Berdasarkan Pasal 28E ayat (1) UUD 1945, setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya.

Oleh karena itu, dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia berbagai agama dapat bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Seperti nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, dapat diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia. Boleh jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agama masing-masing.

Perlu kita cermati bersama, bahwa nilai-nilai tersebut terlihat sangat baik dan sesuai dengan kemanusiaan. Tapi masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih mendalam. Seperti “Jujur”, dalam Islam tak selamanya kita harus jujur kepada siapa saja. Ada porsi dan posisi serta kondisi yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, “toleransi” yang bagaimanakah yang akan ditanamkan kepada seluruh anak didik dan generasi muda ini. Karena dalam Islam toleransi tidak bebas sebebas-bebasnya.

Punya batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah. Akan ada ketentuan ketentuan yang harus diperhatikan lagi.

Maka jika kita lihat kembali kepada nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia di atas, maka ada beberapa poin yang bersinggungan dengan akhlak dalam Islam. Ini perlu kita waspadai selaku umat Islam yang ingin mempertahankan keislaman kita secara utuh dan sesuai syariat yang ada. Jangan mudah terikut dengan istilah-istilah yang menggiurkan. Seolah-olah dapat mengalahkan apa yang telah ada dalam Islam itu sendiri yaitu akhlak yang mulia. Karena memang tujuan nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia. Sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab al-Hikam ini dapat dijadikan salah satu alternatif terpenting.

Sehingga ajaran yang terdapat dalam kitab “al-Hikam” ini perlu digalakkan di dalam seluruh konsep kehidupan misalnya dalam Ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan lain sebagainya. Untuk itulah, tidak salah jika antara akhlak dan tasawuf disandingkan secara berdampingan untuk bahu-membahu membimbing manusia kepada kehidupan yang ideal sebagaimana terlihat dalam konsep *Insan Kamil*. Pemikiran ‘Athailah tentang pendidikan akhlak lebih menekankan kepada olah batin dan penjernihan jiwa yang disebut dengan *mujahadah al-nafs*, sehingga diharapkan ajaran yang terdapat dalam kitab “al-Hikam” ini dapat membentuk akhlak manusia yang lebih baik lagi.

Berdasarkan bahasan di atas maka pendidikan karakter apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan

masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia individu. Oleh karena pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter individu.



BAB V

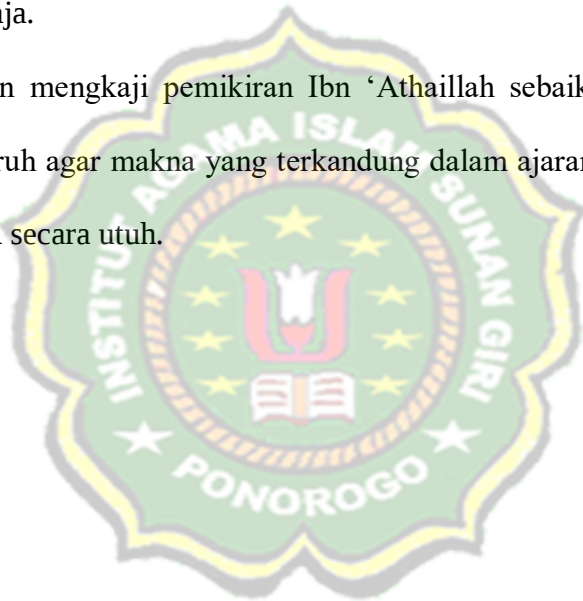
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Ibn ‘Ataillah adalah membahas tentang akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan yang mengarah kepada tasawuf Islam meliputi tentang mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran dalam kitab “al-Hikam” ini dapat dijadikan salah satu alternatif terpenting.
2. Kebijakan pendidikan karakter adalah salah satu upaya program prioritas pembangunan nasional. Ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter yang baik diantaranya nilai yang bersifat religius, jujur, bertanggung jawab, santun, kepedulian terhadap sosial dan lingkungan.
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al hikam Ibn ‘Athaillah dan nilai-nilai yang terdapat dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia itu masih sangat relevan dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia karena di dalamnya sama-sama menanamkan nilai yang bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang baik.

B. Saran

1. Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan dengan memberikan peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemotivasian. Dan bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja.
2. Jika ingin mengkaji pemikiran Ibn ‘Athaillah sebaiknya mengkaji secara menyeluruh agar makna yang terkandung dalam ajaran Ibn ‘Athaillah dapat dipahami secara utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. A. Mustofa, Jakarta : Rineka Cipta.
- Alawiyah, Faridah, 2012. *Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia*, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI , Vol. III Nomor 1 (Februari- Juni 2012).
- Al-Asakandary, Ibn ‘Athailah, *Sarh Hikam*, Terj.Misbah bin Zain Musthafa. Surabaya : Hidayah, tt .
- Ali , Ahmad Rifa’i. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Perspektif Shaikh Ibnu ‘Ata’illah Al-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din* .Skripsi, STAIN Ponorogo.
- Al Buny, Djamal’uddin Ahmad. 2010. *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam Ibn ‘Athailah*,.Penyuting. Abu Hakim, dkk.Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Al-Randi, Ibn ‘Ibad, *Syarah al-Hikam li Ibn ‘Athailah al-Sakandari*, Vol.I Semarang, Toha Putra, tt.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf* , Bandung : Pustaka Setia.
- Aryati, Azizah. 2017. *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)* , Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017 .

- Basyar, Achmad Beadie Busyroel. 2016. *Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia* .Tesis.UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, Jakarta: An1mage.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Erviani, Desita. 2021. *Solusi Mengatasi Minimnya Pendidikan Karakter*, <https://www.sekolahguruindonesia.net/solusi-mengatasi-minimnya-pendidikan-karakter/> ,(Online) (12 Maret 2021)
- Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan : dalam perspektif teori, aplikasi dan kondisi objektif pendidikan di indonesia.*,Jakarta : rajawali pers.
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://Kbbi.Web.Id/didik>.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz. 2004. *Terjemah Al-Hikam : Tangga Suci Kaum Sufi*, Surabaya : Bintang Terang.

- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin. edisi ke-III, Cet. Ke-7.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak-Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia.
- Mz, Labib. 2000. *Tokoh Sufi*, Surabaya : Tiga Dua.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2021. Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. (Online), ([http: www-indonesia. kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf](http://www-indonesia.kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf)).
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Raharjo, Sabar Budi.2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia , *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume XVI, Nomor 3.
- Rifa’I, Ahmad. 2016. Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni.
- Rifa’I, A.Bachrun dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia.

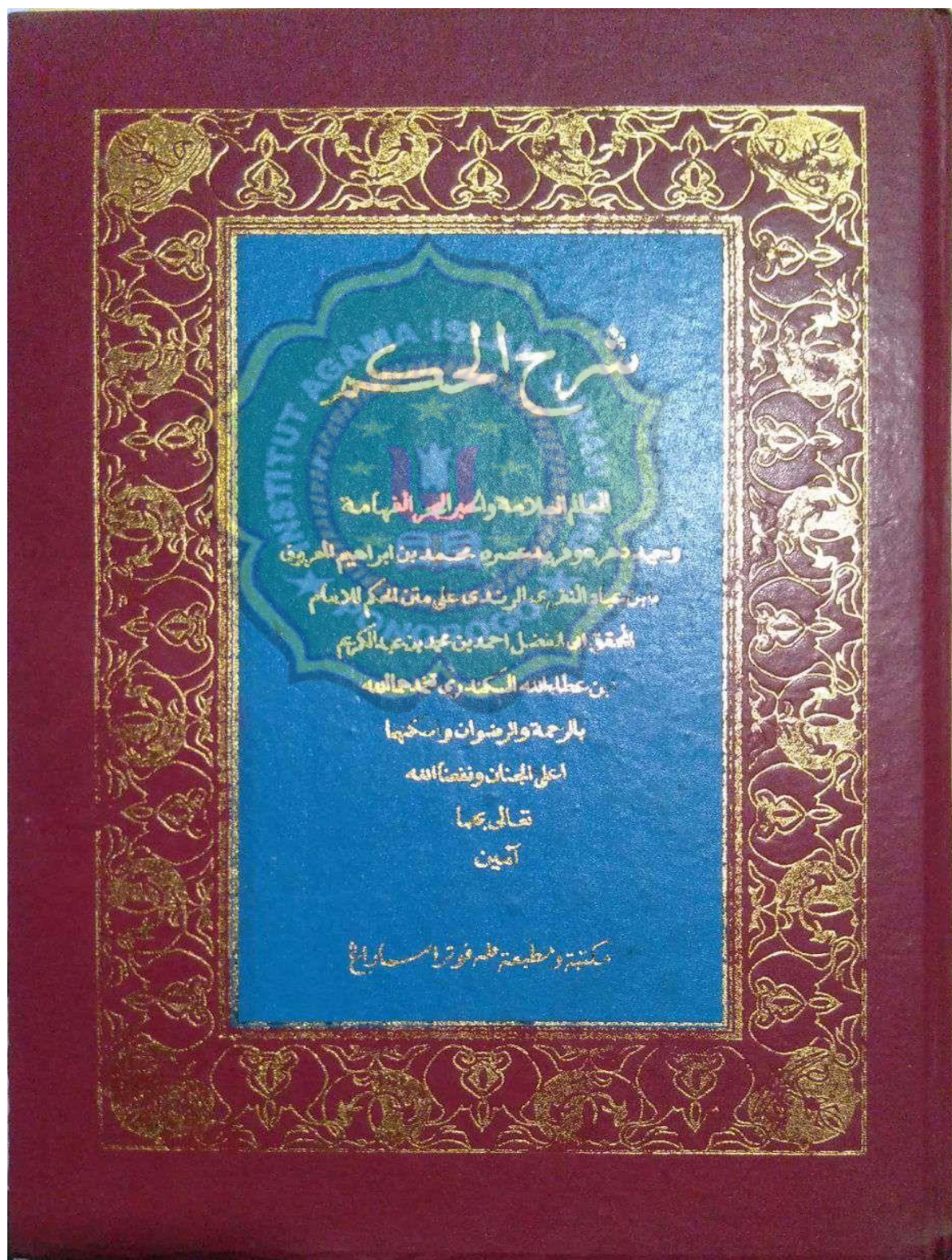
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman. 2021. Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah, <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak : Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Belukar.
- Yunus, Mahmud. 1993. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir al-Qur'an.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Zulkapadri, Syahrial. 2014. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan), *Jurnal At-Ta'dib*, Volume. 9, Nomor 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rouf Hamdani
2. Tempat, Tgl. Lahir : Madiun, 18 Agustus 1983
3. Alamat : Doho Dolopo Madiun
4. Pendidikan :
 - MI Roudlotul Mu'allimin Setemon tamat tahun 1996
 - MTsN Kembangawit tamat tahun 1999
 - MAN Kembangawit tamat tahun 2002
 - Ponpes Annur Al-Ghozali Prambon Nganjuk tamat tahun 2006
 - STAI Madiun tamat tahun 2016
 - INSURI Ponorogo 2019 .s.d sekarang
5. Karya Ilmiah : 1. Problematika Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2016-2017. Dipublikasikan di STAI Madiun tahun 2016.
6. Pengalaman Organisasi : -
7. Pengalaman Pekerjaan :
 - Mengajar di MI Darul Ulum Doho Dolopo
 - Mengajar di Ponpes Al-Huda Setemon Kebonsari Madiun
 - Mengajar di MADIN Miftahul Huda Babadan Ponorogo



LAMPIRAN





**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI (INSURI)**

Ponorogo

Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa

Roof Hamdan:

Nama Pembimbing

Dr. Aswar Shewrahman, M. ph.

2. Suad Fikriawan, S.E, M.A

Judul Tesis

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab Al-Hikam ini sangatlah relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

[illegible]



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Telp. (0352) 486525 Fax. (0352) 461037

Nomor : 049/PPS.INS/AK.BT/III/2021
Lampiran : 1 bendel
Hal : PERMOHONAN BIMBINGAN TESIS

Kepada Yth

1. Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd I
2. Suad Fikriawan, S.E., M.A

Di

Ponorogo

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rouf Hamdani
NIM : 19.08.757
Judul Penelitian : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab "Al-Hikam" Ibn 'Athaillah dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia

Mohon bimbingan dan arahan dari bapak/ibu untuk menyelesaikan tugas tersebut diatas. Sebagai acuan pembimbingan menggunakan buku **Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah** yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Demikian atas kesediaannya disampaikan terimakasih.

Wassalaamu'alaikumWr.Wb.

Ponorogo, 08 Februari 2021
DIREKTUR,

Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag.
NIDN. 2001045703

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd I
NIY / NIDN : 2127037901
Jabatan : PEMBIMBING 1

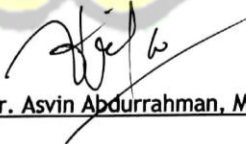
Menanggapi surat Ketua Prodi Pascasarjana INSURI tanggal _____ tentang permohonan pembimbing Tesis, dengan ini saya menyatakan BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA menjadi dosen Pembimbing bagi mahasiswa :

Nama : Rouf Hamdani
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan.

Ponorogo,

Yang membuat pernyataan,


Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd I

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Suad Fikriawan, S.E., M.A
NIY/ NIDN : .2120128301
Jabatan : PEMBIMBING 2

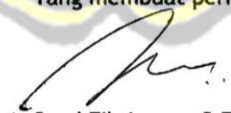
Menanggapi surat Ketua Prodi Pascasarjana INSURI tanggal _____ tentang permohonan pembimbing Tesis, dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA** menjadi dosen Pembimbing bagi mahasiswa :

Nama : Rouf Hamdani
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan.

Ponorogo,

Yang membuat pernyataan,


Suad Fikriawan, S.E., M.A